

Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Maryaeni

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Korespondensi: Jl. Bendungan Riam Kanan 4 Malang 65145. Telp. 0341560924

Abstract: Gameful *tembang* (*tembang dolanan*), including folksong, is one of the folkloric genres constructed upon lyrics and melodies, orally transmitted within specific members of a communion, using traditional verse form, and having almost unaccountable variants. This research aims at describing gameful *tembang* along with its useful implication for educating this nation youths' morality. Data tracking on *tembang dolanan* almost accounts for 224 (two hundreds and twenty four) variants available. Data analysis is based on the purposive selection that stresses on the familiarity and intimacy of the *tembang* itself to our own day-to-day senses. The analysis is also oriented to illuminate the inherent aspects of the *tembang*'s morality. Based on analysis of some gameful *tembangs* as selected data can be described that various gameful *tembangs* are, by themselves, constructive media to nurture children ethical senses such as fostering sportiveness, solidarity, (social) togetherness, cooperativeness, social intimacy, fraternity and tolerance; preserving social agreement, friendship, and brotherhood; and putting forth social togetherness, patience, and honesty. Those ethical senses are imperative to construct, cultivate, and foster children's morality in real-life and real-time situation.

Kata kunci: folklor, tembang dolanan, budi pekerti

Kebudayaan, sebagaimana juga halnya alam, tidak bisa dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Andai-kata kebudayaan dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka mereka yang kuat dan kaya akan menjadi makin kuat dan kaya, sedangkan mereka yang lemah akan semakin lemah dan melarat. Kekuatan dan kelemahan, serta kekayaan dan kemelaratan dalam hal ini bukan hanya menyangkut kehidupan jasmani belaka, namun juga, menyangkut kehidupan rohani.

Kebudayaan, bukan sekedar masalah kemaslahatan, namun juga masalah jatidiri. Masalah jatidiri tidak lain adalah masalah nilai-nilai. Karena itu, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Edi Sedyawati, "*bangsa*, atau biasa juga disebut *nation*, adalah himpunan manusia yang disatukan oleh nilai-nilai ... yang sama."

Kebudayaan mencakup dua masalah pokok, yaitu masalah kemaslahatan dan masalah jatidiri. Kemaslahatan menyangkut aspek jasmani dan rohani,

sedangkan jatidiri menyangkut nilai-nilai. Karena itu, strategi kebudayaan ditujukan untuk mencapai dua titik pokok, yaitu kemaslahatan dan jatidiri. Makna kebudayaan, dengan sendirinya, amat luas. Semua aspek kehidupan, sebagaimana misalnya tradisi, pola berpikir, perilaku, estetika, agama, dan sekian banyak aspek kehidupan lain, pada hakikatnya adalah kebudayaan. Karena makna kebudayaan amat luas, sebenarnya kebudayaan tidak bisa dipersempit menjadi kesenian.

Salah satu dampak akulturasi budaya itu adalah generasi muda, khususnya para remaja Jawa, sedikit sekali yang mengetahui kebudayaannya sendiri. Dalam akulturasi budaya Jawa, kalau mereka tidak mengetahui bahasa Kawi, misalnya, hal itu tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, apabila mereka tidak mengenal dan mengetahui bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, hal itu merupakan suatu yang memprihatinkan (Hartoko, 1979:254). Di samping itu, berbagai unsur kebudayaan, misalnya, filsafat, pakaian, dan adat is-

tiadat populer mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat (Danandjaja, 1988:8). Termasuk di dalamnya adalah tembang dolanan (TD) yang sudah mulai jarang kita dengarkan, baik di sekitar kita maupun di luar kita (Koentjaraningrat, 1984). Anak-anak lebih cenderung bernyanyi versi orang dewasa atau menyanyikan lagu-lagu dan syair-syair orang dewasa, sehingga TD semakin tersisih bahkan cenderung dilupakan, baik di rumah maupun di sekolah.

Pada dasarnya TD merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting artinya dalam proses sosialisasi. Anak-anak belajar mengenal nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Dengan bermain, anak-anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya (Budhisantoso, 1993:13).

Dari segi sosialisasi, anak berkembang manakala ia bergabung dengan teman sebayanya. Anak-anak yang berkesempatan bermain bersama teman sebaya merupakan suatu keberuntungan kalau tidak boleh dikatakan anugerah, sebab anak dapat mengembangkan kepekaan rasa solidaritas dan belajar demokratis. Hal ini wajar karena setiap TD tidak mungkin dilaksanakan secara individual tetapi lebih banyak dilakukan secara kolektif atau kelompok. Sportifitas dan loyalitas sebagai anggota kolektif atau masyarakat dapat ditumbuhkan. Setiap peserta dalam TD ikut menentukan dan bertanggung jawab terhadap kelancaran permainan. Permainan rakyat cenderung melibatkan banyak anak. Hal ini akan berdampak pada aspek yang bisa menumbuhkan rasa kooperatif, sosialitas, loyalitas, dan solidaritas (Koentjaraningrat, 1984). Jika dibandingkan dengan jenis permainan lain yang juga dilakukan oleh anak tanpa teman lain, maka permainan anak (kolektif) memiliki dampak positif, terutama dalam rangka mendapatkan nilai-nilai tertentu yang sangat mendukung dalam pengembangan kepribadiannya kelak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan rakyat, antara lain: kerjasama, sosial, kerukunan, kedisiplinan, keterampilan, ketangkasan, kejujuran, kesabaran, kecermatan, kecekatan, penalaran, keberanian, dan gotong royong (Sulistiyorini, 2005). Hal ini terkait juga dengan TD yang merupakan *folk songs* dan dinyanyikan bersama-sama secara berkelompok dan dilakukan secara serentak dalam suatu permainan anak.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan TD sebagai sebuah genre kurang, kalau tidak boleh disebut tidak diperhatikan, secara proporsional sebagai subjek kajian. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat hingga mampu “meminggirkan” tembang dolanan. Permainan anak produk teknologi informasi tersebut bukan saja meminggirkan tembang dolanan, melainkan mampu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat anak-anak, terutama pudarnya sikap hidup dan pandangan hidup yang selama ini sangat berarti dalam pergaulan, misalnya gotong royong, kerja sama, dan solidaritas. Di sisi lain, minimnya kajian mengenai TD menyebabkan semakin tenggelamnya TD sebagai produk budaya masyarakat pemilikinya. Tembang yang berarti nyanyian merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Tembang yang dilantunkan dan disebar dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, dapat dikategorikan dalam folklor, terutama folklor lisan (Danandjaja, 1984). TD termasuk *folksong* adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand, 1968). Di negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika, kajian mengenai permainan rakyat/dolanan anak baru dimulai di awal paruh kedua abad ke-20. Akibatnya, teori mengenai permainan rakyat dan atau TD ini pun masih sulit dianggap mapan. Meskipun demikian, mereka sudah menyadari pentingnya kajian terhadap genre yang sudah tua ini, bila dilihat dari sejarahnya. Oleh karena itu, kajian secara terus-menerus mengenai permainan anak yang mencakup di dalamnya adalah TD menjadi semakin menonjol dan perlu dilakukan sebelum rasa penyesalan menghantui pemikir, pakar, penikmat, dan pemerhati permainan rakyat dan TD. Kajian terhadap TD yang cukup penting dalam rangka menumbuhkan sikap hidup dan gaya hidup ketimuran, salah satunya adalah nilai etika dalam TD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menemukan secara relatif mendalam nilai-nilai etika yang terkandung dalam TD dan implikasinya terhadap pendidikan budi pekerti anak bangsa pada pendidikan dasar dan menengah.

Seperti halnya seni pertunjukan, TD memiliki dua fungsi, yaitu primer dan sekunder (Soedarsono, 1985). Fungsi primer TD adalah (a) bersifat ritual, (b) estetis (tontonan), dan (c) sebagai hiburan pribadi.

Adapun fungsi sekunder TD adalah sebagai (1) alat pendidikan masyarakat, (2) alat penebal perasaan solidaritas kolektif, (3) alat yang memungkinkan seseorang dapat bertindak bijaksana sesuai dengan kedudukan dan kekuasaan terhadap penyelewengan, (4) alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, (5) memberi kesempatan kepada seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayal yang indah yang terjadi di masyarakatnya, dan (6) pengendali terhadap pelanggaran norma-norma yang berlaku pada masyarakatnya (Dandjaja, 1984: 80—89). Apabila dilihat sepintas, maka fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual TD adalah untuk hiburan diri sendiri. Apabila diamati dari sisi sosial, maka fungsi TD dapat dikatakan sebagai media untuk memupuk tenggang rasa, solidaritas, kerja sama, dan budi pekerti.

Tembang adalah lirik/sajak yang mempunyai irama nada, dalam bahasa Indonesia biasa disebut lagu. Kata *tembang* berasal dari bahasa Jawa yaitu *tembang*, *tetembangan*. *Tetembangan* dalam etnis Jawa dijumpai 4 kategori, yaitu *tembang dolanan*, *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, dan *tembang cilik*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan tersebut dipilih setelah memperhatikan karakteristik masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Gambaran karakteristik masalah dan tujuan penelitian yang dipertimbangkan tersebut adalah (1) penelitian ini bertujuan mengkaji tembang dolanan serta pemaknaannya bagi pendidikan budi pekerti, (2) sumber data penelitian adalah tembang dolanan yang antara lain pernah didokumentasikan oleh Warih Jatirahayu dan Suwarna Pringgawidagda (2003), (3) sifat data penelitian diasumsikan sebagai data fenomenologis dan ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutis, (4) untuk analisis data, peneliti difungsikan sebagai instrumen utama, dan (5) analisis data menggunakan metode etika dan sosiolinguistik (Kartomihardjo, 1989:1-24; Troike, 1986:118-128; Lincoln and Guba, 1985:267-281).

Untuk mengetahui pesan atau nilai yang terkandung di dalam TD dipergunakan metode yang diusul-

kan oleh Mckean (1971), yaitu untuk memperoleh nilai budaya dan etika suatu kelompok atau suku bangsa dapat digunakan metode analisis struktural oleh Dundes (1965). Analisis data dilakukan melalui tahapan (1) mencermati seluruh TD, (2) pengelompokan TD berdasarkan nilai, dan (3) deskripsi pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam TD.

Berdasarkan penelusuran terhadap TD, ditemukan 224 (dua ratus dua puluh empat) judul tembang. Untuk kepentingan analisis data dipilih dan ditentukan tembang dolanan yang tidak asing bagi anak-anak. Di sisi lain, tembang dolanan tersebut sudah mulai kurang digemari dan dimainkan bahkan cenderung ditinggalkan oleh anak-anak jaman sekarang. *Purposive sampling* dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk menentukan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang dolanan dalam Tabel 1 berikut ini dinyanyikan bersa-ma-sama dengan dolanan. Pemerannya adalah laki-laki dan perempuan. Tujuan tembang dolanan ini ada-lah bersenang-senang, suka ria, bergembira, berkumpul bersama dengan teman sebaya.

Ajakan

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa perilaku dalam TD adalah laki-laki dan perempuan. Lagu yang dinyanyikan adalah *pangajak* atau *pengajak* yang didendangkan oleh satu orang dan bertujuan memanggil dan atau mengajak teman lain untuk berkumpul menyamping terang bulan, tidak mendung, dan bersenang-senang.

Cah dolan dho mreneo, padhang kaya rina, sing dolan ora ana.

Teman-teman ke sinilah, terang bulan seperti siang, tidak ada yang bermain

Mendengar ada seorang teman yang menden-dangkan tembang tersebut, teman-teman lain berdatangan mencari dan menuju asal suara. Dalam sekejap berkumpul beberapa orang di bawah sinar bulan sambil terus berdendang. Seruan itu dilantunkan dengan gaya, intonasi khas anak-anak *padhang kaya rina* 'bulan bersinar terang'. Anak-anak lain yang mendengar seruan itu tentu mereka yang tidak sedang sibuk atau membantu orang tuanya berdatangan me-

Tabel 1. Nama, Pelaku, Bentuk, dan Tujuan Akhir dari Tembang Dolanan

| Nama Dolanan | Pelaku Dolanan | Bentuk Dolan: |
|---------------------------------------|---------------------|------------------|
| <i>Lagu Pangajak</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Pamuji</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Suka</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Gula gandhi</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi dan di |
| <i>Sepet-sepet aking</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Anti</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Thung-thung (Dhung-ndhung)</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Cublak-cublak suweng</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Godhong-dodhong sembukan</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Emprito emprit peking</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Bibis</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Cempa Rowa</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |
| <i>Sluku-sluku bathok</i> | Perempuan/Laki-laki | Bernyanyi |

nuju tempat lagu itu dilantunkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan hidup berkelompok sangat mewarnai pola pikir dan perilaku anak-anak waktu itu. Lagu yang bertema ajakan tersebut dapat dipahami sebagai kesepakatan atau tradisi sosial yang mengikat. Orang tua tidak melarang anak-anak berlarian menuju tempat lagu itu dilantunkan. Bergabung dengan teman-temannya saat terang bulan merupakan sikap solidaritas yang tertanam pada anak-anak saat itu. Tidak selamanya bulan bersinar terang, ada saatnya sinar bulan tertutup mendung. Tembang yang bertema permintaan agar bulan tetap bersinar pun terlontar dari bibir anak berikut ini.

Enya uceng enya lenga, damar mancung ungalana.
Ini sumbu ini minyak, lihatlah kandil sedang menyala.

Tembang tersebut dinyanyikan dengan tujuan agar awan menyisih, sehingga suasana terang tidak berganti gelap. Lagu tersebut dinyanyikan terus-menerus agar bulan tetap bersinar hingga mereka

leluasa bermain. Rasa senang dan syukur atas permintaan yang terkabulkan (tidak mendung) dan mereka tetap bisa bermain bersama dengan teman-temannya pun diungkapkan dalam TD berikut ini.

Samyo langen aneng jaba, padhang bulan resedhengira purnama, yeka samya manginggarring karsa.

Banyak anak bermain-main di halaman, bulan saatnya purnama, mereka bersenang-senang.

Kebersamaan/Kekompakan/Solidaritas

Yo prakanca dolanan ing njaba
'Ayo taman-teman bermain di luar'
Padhang mbulan padhangé kaya rina
'bulan purnama seperti siang hari'
Rembulané kang ngawé-awé
'bulan melambaikan tangan, mengajak'
Ngélikaké aja turu soré-soré
'mengingatkan agar tidak tidur sore'

Tembang dolanan *Padhang Bulan* ini selain berisi ajakan untuk bermain bersama juga bertujuan

untuk menciptakan suasana yang selaras, seimbang, dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat anak-anak. Di samping itu, tembang dolanan ini mampu menunjukkan kekompakan, keakraban, kebersamaan, solidaritas, senasib seperjuangan, tenggang rasa, dan membina kerukunan, persahabatan, dan persaudaraan.

Larik *Ngélikaké aja turu soré-soré* ‘mengingatkan agar tidak tidur sore’ mengandung nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Jawa), yaitu *telek dibuntel klaras* ‘kotoran dibungkus daun pisang kering’ artinya *betah melek seger waras* ‘kuat menahan kantuk akan sehat’. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah kita tidak selalu bisa menikmati terang bulan, suasana yang indah dan mengasyikan untuk berkumpul, bercanda ria, bermain, berbagi cerita dan sebagainya. Dengan *betah melek* kita akan terhindar dari penyakit dan mudah memperoleh rejeki dalam bentuknya yang beragam.

Dalam tembang *Prau Layar* ‘Perahu Layar’ terdapat nasehat yang cukup bijak bagi tata aturan dan norma bermain. Jika hari sudah sore, maka permainan dan bermain apa pun dan dimana pun sebaiknya diakhiri. Setidaknya demi kesahatan dan kekuatan untuk bekerja esok hari.

Adik njawil, mas, jebul wes sore
Adik mengingatkan, mas ternyata sudah sore
...sesok esok tumandhang nyambut gawe
...besok pagi mulai bekerja lagi

Identik dengan nasehat tersebut adalah larik *yen urip goleka dhuwik* ‘semasa hidup carilah uang’ (dalam *Sluku-sluku Bathok*) yang dapat dimaknai sebagai kewajiban kita (manusia) untuk bekerja, berusaha, dan berikhtiar untuk bekal di hari tua.

Seba ‘Menghadap’

Tembang *Iilir-ilir* merupakan satu contoh tembang yang mengajarkan kehidupan beragama, terutama Islam. Konon, tembang ini dinyanyikan dan disusun oleh Sunan Kalijaga yang bertujuan mengingatkan orang Islam untuk selalu menjalankan rukun Islam dan sholat lima waktu. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa tembang dolanan ini dari masa Kanjeng Sunan Giri di Gresik, pada periode “Kebudayaan Jawa Pesisiran (zaman Islam)”. Zaman Islam pada periode antara Sastra Jawa Tengahan dan Zaman Surakarta Awal (Poerbatjaraka, 1954:91). Jadi tem-

bang dolanan ini berhubungan dengan ajaran agama Islam, yakni anjuran bahwa senyampang masih sehat wal afiat, waktu longgar, alam terang benderang, tiada halangan apa pun, hendaknya *seba* (menghadap/bersembah) pada “Raja” (Lord, Tuhan Allah), dengan berpakaian bersih, rapi (tidak robek), meskipun tidak harus baru, dan dengan upaya sungguh-sungguh, bukan terpaksa. Pengetahuan dan pengalaman menghayati tembang dolanan yang ternyata berisi pesan tersamar ini memunculkan pendapat bahwa seni tidak hanya indah saja, tetapi juga baik dan benar, bermakna; tidak hanya sekadar pertunjukan, *show*, makna ekstrinsik, tetapi juga sebagai petunjuk, ajaran moral, makna intrinsik. Berikut adalah pemaknaan tembang *Iilir*.

Iilir-ilir, Iilir-ilir, tandure (hu)wus sumilir
Bangunlah, bangunlah, tanamannya telah bersemi

Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar
Bagaikan warna hijau yang menyejukkan, bagaikan sepasang pengantin baru

Cah angon, cah angon, penek(e)na blimbing kuwi
Anak gembala, anak gembala, tolong panjatkan pohon belimbing itu.

Lunyu-lunyu penek(e)na kanggo mbasuh dodot (s)ira
Biarpun licin, tetaplah memanjatnya, untuk mencuci kain dodot mu.

Dodot (s)ira, dodot (s)ira kumitir bedah ing pinggir
Kain dodotmu, kain dodotmu, telah rusak dan robek

Dondomana, jlumatana, kanggo seba mengko sore
Jahitlah, tisiklah untuk menghadap (Gustimu) nanti sore

Mumpung gedhe rembulane, mumpun jembar kalangane
Selagi rembulan masih purnama, selagi tempat masih luas dan lapang

Ya suraka, surak hiya
Ya, bersoraklah, berteriak-lah IYA

Kedelapan (8) larik di atas dijabarkan sebagai berikut.

Kanjeng Sunan mengingatkan agar orang-orang Islam segera bangun dan bergerak. Karena saatnya telah tiba. Karena bagaikan tanaman yang telah siap dipanen, demikian pula rakyat di Jawa saat itu (setelah kejatuhan Majapahit) telah siap menerima petunjuk dan ajaran Islam dari para wali.

Hijau adalah warna kejayaan Islam, dan agama Islam disini digambarkan seperti pengantin baru yang

menarik hati siapapun yang melihatnya dan membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya.

Yang disebut anak gembala disini adalah para pemimpin. Dan belimbing adalah buah bersegi lima, yang merupakan simbol dari lima rukun islam dan sholat lima waktu. Jadi para pemimpin diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk memberi contoh kepada rakyatnya dengan menjalankan ajaran Islam secara benar. Yaitu dengan menjalankan lima rukun Islam dan sholat lima waktu.

Dodot adalah sejenis kain kebesaran orang Jawa yang hanya digunakan pada upacara-upacara atau saat-saat penting. Dan buah belimbing pada jaman dahulu, karena kandungan asamnya sering digunakan sebagai pencuci kain, terutama untuk merawat kain batik supaya tetap awet. Dengan kalimat ini Sunan Kalijaga memerintahkan orang Islam untuk tetap berusaha menjalankan lima rukun Islam dan sholat lima waktu walaupun banyak rintangannya (licin jalannya). Semuanya itu diperlukan untuk menjaga kehidupan beragama mereka. Karena menurut orang Jawa, agama itu seperti pakaian bagi jiwanya. Walaupun bukan sembarang pakaian biasa.

Saat itu kemerosotan moral telah menyebabkan banyak orang meninggalkan ajaran agama mereka sehingga kehidupan beragama mereka digambarkan seperti pakaian yang telah rusak dan robek.

'Seba' artinya menghadap orang yang berkuasa (raja/gusti), oleh karena itu disebut 'paseban' yaitu tempat menghadap raja. Di sini Sunan Kalijaga memerintahkan agar orang Jawa memperbaiki kehidupan beragamanya yang telah rusak dengan cara menjalankan ajaran agama Islam secara benar, untuk bekal menghadap Allah SWT di hari nanti.

Selagi masih banyak waktu, selagi masih lapang kesempatan, perbaikilah kehidupan beragamamu.

Pada saatnya nanti akan datang panggilan dari Yang Maha Kuasa, sepatutnya bagi mereka yang telah menjaga kehidupan beragamanya dengan baik untuk menjawabnya dengan gembira.

Tembang dolanan yang mirip atau juga identik pesan moralnya dengan tembang *Ilir* adalah *Tamba Ati* (Obat Hati). Tembang ini masih bisa didengarkan di *langgar* atau surau di perkampungan atau desa, setelah Adzan Maghrib dikumandangkan.

Tamba ati iku ana limang perkara
'obat hati ada lima perkara'
Kaping pisan, maca Qur'an sakmaknané
'pertama, membaca Qur'an dan paham maknanya'
Kaping pindho, sholat wengi lakonana

'kedua, kerjakanlah sholat malam'
Kaping telu, wong kang sholat kumpulana
'Ketiga, bergaulah dengan orang sholeh'
Kaping papat, wetengira ingkang luwé
'keempat, puasalah'
Kaping lima, dzikir wengi ingkang suwé
'kelima, berlama-lamalah dzikir malam'
Salah sawijiné sapa bisa ngelakoni
'Jika (kita) sanggup melaksanakannya'
Insya Allah Gusti Pangéran ngijabahi
'Insya Allah Gusti Pengeran mengabdikan'

Untuk menjadi orang baik 'sholeh' berkumpul dengan orang baik agar perilaku baik seseorang itu berpengaruh pada kita, baik bahasa (tuturan) dan tingkah laku. Puasa bukan hanya menahan lapar melainkan menahan segala dan semua hawa nafsu sehingga tercipta manusia yang sabar, *andhap asor*, sopan santun, dan lemah lembut.

Gupuh dan Suguh

Seperti kita sadari dan pahami bahwa siapa pun yang berkunjung ke rumah kita adalah *dayoh* 'tamu'. Tembang *Dayohe Teka* pada hakikatnya menyindir kita yang biasanya gugup, gagap, gopoh-gopoh, ketika kedatangan tamu "besar", menyediakan apa saja, baik tempat, suasana, maupun suguhan yang berlebihan untuk menyenangkan si tamu, bahkan sampai utang sana-sini; dan menyembunyikan segala kekurangan atau keadaan yang apa adanya (Akhudiat, Kompas 2003). Ungkapan yang mengiringi tembang ini adalah *gupuh* (sibuk) dan *suguh* (suguhan, jamuan).

É dayohé teko/é gelarno kloso/é klosoné bedhah/é tambalen
jadah/é jadahé mambu/é pakakno asu/é asuné mati/é
buwa'en kali/é kaliné banjir/é buwa'en pinggir

tamu datang/bentangkan tikar/tikar robek/tambal dengan
jadah ketan/jadah basi/pakankan ke anjing/anjing mati/buang
ke kali/kali banjir/buang di pinggir

Kebiasaan yang melekat pada kolektif masyarakat Jawa sangat tampak ketika akan menerima tamu, segala sesuatu disiapkan sebagai penghormatan terhadap tamu, siapa pun tamu itu. Tersirat bahwa melayani dan menghormati tamu, suatu saat kelak kita akan juga dilayani dan dihormati, merupakan suatu sikap dan pandangan hidup orang Jawa yang penting. Balas kebaikan dan balas budi ini berlaku turun-temurun sampai saat ini. Hal ini sesuai dengan norma atau adat yang dianut masyarakat Jawa, salah satunya a-

dalah lebih menyukai keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 1984; Suseno, 1983). Dengan *gupuh* dan *suguh* akan tercipta sikap hidup positif yang berakar pada budaya Jawa. Jika penerima tamu tidak melayani dan menghormati tamu, maka yang bersangkutan akan merasa *isin*, bukan hanya sekedar malu melainkan perasaan lain yang menyebabkan pandangan orang luar negatif terhadap kita. Hal ini terkait dengan pandangan hidup Jawa, misalnya, tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, yaitu pandangan bahwa *wong ngalah luhur wekasane* 'orang yang suka mengalah akan memperoleh kebahagiaan kelak' dan *alon-alon waton kelakon* 'perlahan tapi pasti'. *Sabar, sungkan* 'merasa enggan' dan *isin* 'malu' merupakan pandangan hidup yang harus *diugemi* 'dipatuhi' dan *diuri-uri* 'dilestarikan' sehingga rasa *isin* dan *sungkan* tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap dan perilaku manusia Jawa (Suseno, 1983).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan di atas. Hal-hal yang dapat disimpulkan tersebut sebagai berikut. (1) TD termasuk *folksong* adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional. Sebagai produk budaya, TD berisi hal-hal yang positif, antara lain ajakan bermain/berkumpul, kebersamaan, *seba*, *gupuh* dan *suguh*. Hal-hal tersebut bias juga dikategorikan ke dalam etika yang tertanam dan menyatu dalam masyarakat Timur, terutama Jawa. (2) Budi pekerti bisa ditanamkan melalui TD sehingga anak didik benar-benar merasakan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa tembang dolanan dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkembangkan etika, yaitu sportifitas, solidaritas, kebersamaan, kekompakan, keakraban, senasib seperjuangan, tenggang rasa, membina kerukunan, persahabatan, dan persaudaraan, kerja sama, bahu membahu, dan tolong menolong.

Saran

Secara umum, tembang dolanan hampir tenggelam bahkan musnah. Sebagai aset budaya bangsa yang bernilai, tembang dolanan perlu dilestarikan. Karena itu, disarankan agar optimalisasi tembang dolanan sebagai media pendidikan budi pekerti pada pendidikan dasar dan menengah dapat diwujudkan.

Di sisi lain, kajian dan penelitian terhadap *folklor*, *folktale*, dan *folksong* masih terbatas jumlahnya. Karena itu, penelitian bidang folklor perlu mendapat perhatian dari pihak mana pun agar kita tidak kehilangan "barang berharga" yang berakhir pada penyesalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhudiat. 2003. Tembang "Dolanan" dan Ingatan Kolektif dalam *Kompas* Juni
- Brunvand, Jan Harold van. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Budhisantosa, S. 1993. *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan*. Yogyakarta : P2NB
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dundes, Alan. 1965a. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall Inc.
- Edi Sedyawati. 1995. Eksistensi Budaya Daerah di antara Budaya Nasional dan Global." Dalam *Kumpulan Makalah (1993-1995)*. 1995. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildred. 1960. *The Javanese Family: a Study of Kingship and Socialization*.
- Hartoko, Dick. 1979. *Bianglala Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. "Ethnography of Communicative Codes in East Java" dalam *Pacific Linguistics Series D-No 39. Materials in Languages of Indonesia No. 8*. Departmen of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lincoln, Y.S dan E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- McKean, Philip Frick. 1971. "The Mouse-Deer (Kancil) In Malaya-Indonesian Folklore: Alternative Analysis and the Significance of a Tricster Figure in South-East Asia" dalam *AFS XXX/1:71 – 84*
- Poerbatjaraka, 1954. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Soedarsono. 1985. *Sejarah Kehidupan Manusia. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta
- Sulistyorini, Dwi. 2005. *Permainan Rakyat Tulungagung*. Jakarta: DP3M
- Suseno, Franz Magnis. 1983. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Troike, Muriel Saville. 1986. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.